
Analisis Stilistika pada Naskah Drama Agoraphobia Karya Zoex Zabidi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra pada Sekolah Menengah Atas

Linda Nurhanisa¹, Muji Zain Naufal², Ade Apriyanto³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Darul Ma'arif Indramayu

E-mail: lindanurhanisa856@gmail.com¹, zainmuzie@gmail.com², apriyantoade190@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 14 Januari 2026

Accepted: 16 Januari 2026

Keywords: Analysis,
Stylistics, Drama Script,
Learning Media.

Abstract: *Stylistics is the study of how writers use and modify elements and rules in language, as well as the impacts resulting from their use. In general, the scope of stylistic analysis includes diction, sentence structure, figures of speech, imagery, rhyme patterns, and meters used by writers or contained in literary works. The purpose of this study is to determine the stylistic analysis of the drama script Agoraphobia by Zoex Zabidi and to determine its relevance to learning in high schools. This study uses a qualitative method. The data source and data in this study is the drama script Agoraphobia by Zoex Zabidi. The data collection technique in this study is using documentation techniques. Data analysis techniques according to Patton are the process of organizing and grouping data into patterns and categories to form a basic explanation, the data analysis technique in this study is analyzing the drama script Agoraphobia by Zoex Zabidi using stylistics. The object of research is a stylistic study, namely diction, figures of speech, and imagery in the drama script Agoraphobia by Zoex Zabidi. The data collection technique uses the reading and note-taking method. The results of this study are that there are 10 figures of speech in the sentences contained in the drama script, namely: Personification, hyperbole, metaphor, simile, repetition, irony, antithesis, metonymy, antithesis, and euphemism. In addition, there are 6 dictions contained in the drama script, namely: Denotation, connotation, concrete words, abstract words, loan words, special words, and specific words. Then there are 4 images contained in the drama script, namely: Imagery of sight, hearing, movement, and touch. The results of this study can be used as a medium for learning Indonesian for grade XI of high school.*

Kata Kunci: Analisis, Stilistika, Naskah Drama, Media Pembelajaran.

Abstrak: Stilistika adalah kajian mengenai bagaimana sastrawan menggunakan dan memodifikasi elemen serta aturan dalam bahasa, serta dampak yang dihasilkan dari penggunaannya. Secara umum, lingkup analisis stilistika mencakup Diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan oleh sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui analisis Stilistika pada naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi dan untuk mengetahui relevansinya terhadap pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dan data pada penelitian ini adalah naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data menurut patton ialah proses mengatur dan mengelompokan data ke dalam pola dan kategori untuk membentuk penjelasan yang mendasar, teknik analisis data pada penelitian ini adalah menganalisis naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi menggunakan stilistika. Objek yang diteliti adalah kajian stilistika yaitu Diksi, majas, dan citraan dalam naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca catat. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat 10 majas dalam kalimat yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu: Majas personifikasi, hiperbola, metafora, simile, repetisi, ironi antitesis, metonimia, antitesis, dan eufimisme. Selain itu ada 6 diksi yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu: Denotasi, konotasi, kata konkret, kata abstrak, kata serapan, kata khusus, dan kata spesifik. Kemudian ada 4 citraan yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu: Citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi batin seseorang yang dituangkan melalui bahasa, dengan penggambaran yang menjadi jembatan menuju kenyataan hidup. Ini mencakup pandangan pengarang terhadap realitas kehidupan, imajinasi murni yang tidak terkait dengan kenyataan (rekaman peristiwa), atau intuisi pengarang, dan bisa juga merupakan kombinasi dari keduanya. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh publik. Karya sastra muncul dari pengalaman batin pengarang yang melibatkan peristiwa atau masalah menarik, yang kemudian menghasilkan gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ini juga mencakup karya sastra yang berbentuk fiksi. Sastra ialah hasil kreativitas penulis yang diambil dari pengalaman hidup manusia secara langsung disampaikan melalui imajinasi dengan bahasa sebagai Saranya utamanya (Retno Winari

dalam Saragih, 2022:102), Damono (1984: 5 dalam Emzir, 2015) menyebutkan bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Sementara itu, (Sangidu dalam Emzir, 2015) berpendapat bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat, dan kenyataan ini mendorong para pengarang untuk terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat di sekitar mereka serta berusaha memperjuangkan posisi dalam struktur sosial dan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Kehadiran sastra diakui sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya. Karya sastra tidak hanya dihargai sebagai karya seni yang mengandung budi, imajinasi, dan emosi. Selain itu, sastra juga dianggap sebagai karya kreatif yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan emosi dan intelektual.

Sastra muncul karena dorongan dasar Dalam etimologi kata “drama” berasal dari Yunani yaitu “*draomai*” yaitu berlaku, bertindak, bereaksi, berbuat, dan sebagainya (Haryawan dalam Putri dan Rifani 2020:13). Dalam pengertian yang lebih terbatas, drama dapat diartikan sebagai representasi perjalanan hidup manusia yang disajikan dalam bentuk pertunjukan, yang disaksikan oleh banyak orang dan berdasarkan pada sebuah naskah. Drama ini menggunakan media seperti dialog, gerak, laku, gesture, mimik, dan dapat disertai dengan musik atau tanpa alat musik pengiring. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang dapat disejajarkan dengan fiksi (cerpen atau novel) dan puisi, atau dapat disebut juga bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Istilah drama juga sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau cerita yang menyedihkan. “*Cambridge Dictionari*” mendefinisikan drama sebagai sebuah kejadian tak terduga dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan kecemasan berlebihan atau kesenangan, biasanya melibatkan banyak aksi dan argument dalam peristiwa tersebut.

Beberapa pendapat dari para ahli tentang drama menurut Sudjiman, drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk mencerminkan kehidupan dengan menampilkan konflik dan emosi melalui tindakan dan dialog. W.S. Rendra menyatakan bahwa drama atau sandiwarra adalah seni yang mengekspresikan pikiran atau perasaan seseorang dengan menggunakan gerakan fisik dan kata-kata (Nuryanto, 2017). Jadi dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia dengan menampilkan konflik dan emosi melalui aksi dan dialog.

Drama juga merupakan seni yang mengekspresikan pikiran atau perasaan seseorang menggunakan gerakan fisik dan kata-kata. Istilah “drama” juga berasal dari bahasa Yunani “*draomai*,” yang memiliki arti melakukan, bertindak, atau merespon. Dengan demikian, drama dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau perbuatan. Dengan demikian, drama merupakan suatu bentuk ekspresi seni yang kompleks dan dinamis yang dapat mengekspresikan berbagai aspek kehidupan manusia. Drama dapat juga di pahami dengan karya sastra dan juga bentuk dari seni pertunjukan (Hassanuddin dalam Anggraeni, 2023:15). Oleh karena itu sastra merupakan salah satu cabang seni drama juga dianggap sebagai bentuk seni. Sebagai seni pertunjukan, drama dapat dinikmati oleh penonton melalui pementasan di atas panggung. Sebagai salah satu bentuk seni, drama seringkali disebut sebagai seni pertunjukan. Pertunjukan ini diperankan oleh aktor diatas panggung. Drama biasanya dipentaskan ketika ada acara-acara tertentu biasanya seperti acara perpisahan sekolah, tugas sekolah, atau pada acara lainnya.

Meski drama bisa dinikmati dalam banyak cara, keindahan utamanya terdapat pada bagaimana karyanya dibawa hidup di atas panggung, sebagai pengembangan dari pemahaman tentang drama, sangat penting untuk mengenal teater sebagai tempat di mana drama tersebut dihidupkan. Seni teater merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tata hidup dan kehidupan masyarakat. Teater merupakan bentuk kegiatan seni yang

paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, bahkan dapat menggambarkan dan mencerminkan konflik dari kehidupan. Hal ini disebabkan karena modal utama seni teater adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya. Teater sering dihubungkan dengan drama. Ada sebagian orang menyebutnya teater, ada sebagian lagi menyebutnya drama. Teater dan drama saling bertukar dalam penggunaannya. Secara umum, orang sering menganggap bahwa teater identik dengan drama, atau sebaliknya, drama identik dengan teater. Namun, sebenarnya istilah teater memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan drama. Teater dapat merujuk pada drama itu sendiri, panggung pertunjukan, Gedung tempat pertunjukan, serta kelompok yang memainkan drama. Selain itu, teater juga bisa mencakup berbagai bentuk pertunjukan yang ditampilkan di depan khalayak, meskipun demikian, pengertian ini juga dipengaruhi oleh konteks pembicaraan yang ada. Misalnya, kita mengenal istilah Jakarta Teater, gedung bioskop, Teater Arena gedung pertunjukan, Bengkel teater grup drama, atau teater tradisional jenis tontonan drama (Putri, dkk, 2020:14)

Naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi ini menceritakan tentang gangguan kecemasan berlebih yang dialami oleh seorang gadis yang bernama Alea sehingga ia tidak bisa beraktivitas dengan bebas di luar rumah. Alea juga merupakan seorang tunarungu. Dalam naskah drama tersebut terdapat kalimat-kalimat atau dialog yang menggunakan kata-kata figuratif seperti majas yang terdapat dalam unsur stilistika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darna Safiyri (2015) dalam jurnalnya, diketahui adanya permasalahan dalam pembelajaran membaca. Banyak siswa yang merasa pembelajaran membaca sulit. Hal ini disebabkan mereka harus memahami isi bacaan, tetapi ada juga beberapa siswa yang kurang suka dan malas beraktivitas membaca. Selain itu hasil dari observasi yang dilakukan oleh Darna Safiyri, terhadap tingkah laku peserta didik saat membaca ialah siswa banyak mengobrol dan bercanda pada temanya, banyak siswa juga masih tidak dapat memahami isi dari bacaan yang mereka baca, dan sering kali merasa bosan dalam kegiatan membacanya. Apa lagi siswa membaca tentang naskah drama yang didalamnya terdapat makna-makna tertentu yang harus dipahami dengan baik agar pembaca bisa memahami apa alur cerita dan inti dari cerita tersebut.

Selain itu kurangnya penggunaan naskah drama dalam pembelajaran juga terdapat beberapa faktor, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nani Mulyani (2024) dalam skripsinya ada beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya penggunaan naskah drama sebagai bahan pembelajaran ialah terdapat kekurangan dalam variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat menjelaskan materi, Kurangnya minat siswa, dan Siswa masih belum dapat mengembangkan dan membedakan unsur-unsur yang membentuk teks naskah drama.

Hasil dari analisis naskah drama *Agoraphobia* karya zoex zabidi dengan kajian Stilistika tersebut ialah untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Menurut Nadiem Makarim dalam Ningrum, (2022) menjelaskan bahwa mengutarakan kemerdekaan belajar ialah memberikan kebebasan dalam berpikir tanpa adanya batasan dalam berpikir ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan pada merdeka belajar dapat menjadi solusi untuk menerapkan teknologi dalam pendidikan di Indonesia. Bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang disusun dengan mengikuti aturan instruksional, bertujuan untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, bahan ajar juga dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar mencakup alat pembelajaran yang memuat keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Mukmini dalam Hermawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Menurut Abdussamad (2021: 80) metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme*, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam situasi alami, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai alat utama. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball*, sementara teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi spesifik dan menggambarkan sebuah objek secara mendalam, dengan fokus pada analisis detail tentang keadaannya dalam konteks tertentu. Hal ini dilakukan dalam setting alamiah yang menggambarkan situasi sebenarnya fenomena yang dikaji, sesuai dengan bidang penelitian yang sedang dikerjakan (Nugrahani dalam Setiawati, 2021:29).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, yang bertujuan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami tanpa intervensi eksternal. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai alat yang utama. dan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Analisis dilakukan secara induktif, dengan fokus pada pemahaman makna dan interpretasi mendalam, sehingga cocok untuk memahami kondisi spesifik dan menggambarkan objek dalam konteks tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada benda, hal, atau individu yang menjadi sumber data terkait variabel penelitian, serta memiliki peran sebagai fokus utama dari permasalahan yang dikaji (Samsu 2017:92). Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian. Pengumpulan data adalah cara peneliti memilih metode yang paling tepat untuk mendapatkan data, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan alat bantu atau instrumen yang digunakan (Arikunto, 2010:265). Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang sering dipakai, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dengan membaca naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi lalu peneliti memahami isi dari naskah drama tersebut dan mencatatnya. Teknik dokumentasi ialah proses pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai bentuk catatan, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, dokumen yang diperlukan adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan berfungsi untuk melengkapi informasi yang

ada (Arikunto dalam Abdussamad 2021: 150).

Selanjutnya teknik catat, dengan menggunakan teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan beberapa bukti dan informasi terkait suatu isu spesifik. Evidensi yang kuat inilah yang membuat teknik pengumpulan data melalui metode ini berkembang secara bertahap (Maryaeni dalam Anwar & Syam 2019:113). Sugiyono (dalam Simaremare), langkah-langkah untuk menerapkan teknik pencatatan ini bisa dilaksanakan melalui cara sebagai berikut:

- a. Memberi tanda pada data yang telah dikumpulkan dari dokumentasi.
- b. Mengidentifikasi data yang terkait dengan isu-isu yang sedang dibahas.
- c. Melakukan pencatatan atas data yang tepat dan relevan dengan topik utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Hasil Analisis Majas

Pada bagian ini merupakan deskripsi data analisis majas yang terdapat dalam naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi.

1. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau objek yang tidak hidup seolah-olah memiliki sifat dan perilaku layaknya makhluk hidup atau manusia. Majas ini sering digunakan untuk memperkaya bahasa dan mengajak pembaca merasakan makna yang lebih mendalam dari sebuah karya.

"Suara deru motor dan juga mobil saling tindih."

Deskripsi Data:

Hal tersebut menggambarkan suara seolah-olah dapat melakukan suatu tindakan fisik seperti "tindih" yang memberikan sifat manusia pada suara.

"Lampu menampar mukanya"

Deskripsi Data:

Menggambarkan lampu seolah-olah memiliki kemampuan bisa menampar, dan menciptakan suasana dramatis terhadap situasi yang dialami.

"Alam menangis manakala manusia tidak memedulikannya."

Deskripsi Data:

Menggambarkan alam yang diibaratkan mempunyai perasaan dan bisa "menangis".

2. Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang menyampaikan suatu ide atau objek dengan cara yang sangat berlebihan dan tidak dimaksudkan untuk diartikan secara literal.

"Keringat dingin mulai membanjir."

Deskripsi Data:

Menggambarkan situasi kecemasan yang ekstrim.

"Tubuhnya tak sengaja bersinggungan dengan pengguna jalan yang lain."

Deskripsi Data:

Menggambarkan reaksi yang berlebihan pada situasi yang menegangkan.

"Lea mulai panik."

Deskripsi Data:

Menggambarkan reaksi yang berlebihan pada situasi yang menegangkan.

3. Metafora

Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang menggambarkan suatu objek melalui perbandingan langsung, dengan menggunakan kata-kata yang tidak memiliki makna harfiah untuk menciptakan imajinasi. Dalam majas ini, satu hal disamakan dengan yang lain berdasarkan kesamaan sifat atau karakteristik, sehingga kalimat menjadi lebih indah dan hidup.

"Musik mengalir lirih." "

Deskripsi Data:

Menggambarkan pengalaman Alea secara emosional dan visual, bukan secara harfiah.

"Seolah dunia menertawakan aku."

Deskripsi Data:

Menggambarkan suara musik dengan cara yang lebih puitis.

"Dunia luar adalah penjara bagiku."

Deskripsi Data:

Menggambarkan dunia luar sebagai penjara, menekankan perasaan terjebak tanpa menggunakan kata perbandingan eksplisit.

"Ketakutanku adalah bayangan gelap yang selalu mengikutiku."

Deskripsi Data:

Menggambarkan ketakutan sebagai bayangan gelap, memberikan makna.

4. Simile

Simile ialah gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara dua aspek yang beda dengan memakai kata penghubung seperti 'bagai' atau 'seperti'.

"Seolah dunia menertawakan aku."

Deskripsi Data:

Menggambarkan perasaan dengan situasi luar.

5. Repetisi

Repetisi merupakan cara menggunakan kata, frasa, atau klausa yang diulang untuk memperkuat makna dalam kalimat.

"Jangan sakiti aku, aku mohon. Hiks... Jangan sakiti aku."

Deskripsi Data:

Pengulangan frasa "Jangan sakiti aku" menegaskan rasa takut dan kepanikan Alea.

"Kamu harus melawan rasa takutmu. Kamu bisa. Kamu juga bisa."

Deskripsi Data:

Pengulangan kata "kamu" dan frasa "kamu bisa" memberikan penekanan pada harapan dan dorongan untuk berani.

"Lea tidak mau, Lea tidak mau!"

Deskripsi Data:

Pengulangan pernyataan ini menunjukkan keteguhan hati Alea dalam mengekspresikan ketidakmauannya.

6. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan makna yang berlawanan dengan arti sebenarnya, dan sering kali digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara yang lembut.

"Kamu sudah telanjur nyaman dengan duniamu."

Deskripsi Data:

Menyiratkan bahwa kenyamanan Alea sebenarnya adalah belenggu dari ketakutannya, meskipun terdengar positif.

7. Antitesis

Antitesis merupakan jenis majas yang memanfaatkan kata-kata yang saling bertentangan untuk mengekspresikan perbedaan atau perbandingan antara dua hal yang tidak sama. Secara etimologis, antitesis berawal dari penggabungan dua kata, yaitu "anti" dan "tesis," yang berarti penempatan. Jenis majas ini termasuk dalam kategori majas pertentangan dan sering digunakan untuk menggambarkan dua hal yang saling berlawanan atau bertolak belakang dalam satu kalimat, biasanya dengan menggunakan antonim yang muncul secara bersamaan.

"Hidup tidak sederhana hitam dan putih."

Deskripsi Data:

Menggambarkan pertentangan antara dua hal yang berbeda, yaitu "hitam" dan "putih," untuk menunjukkan kompleksitas hidup.

"Baik buruknya rupa tidak menjadi ukuran sifat dan karakter seseorang."

Deskripsi Data:

Ini jelas menunjukkan pertentangan antara "baik" dan "buruk."

"Kakak mencoba melawan rasa minder karena muka ini. Tangan ini. Kaki ini."

Deskripsi Data:

Menunjukkan usaha melawan rasa minder yang bertolak belakang dengan kenyataan fisik.

"Susah senang ia selalu jalani bersama tanpa mengeluh."

Deskripsi Data:

Menunjukkan kontras antara "susah" dan "senang."

8. Metonomia

Metonimia merupakan salah satu jenis majas dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyampaikan suatu konsep dengan cara mengganti nama benda atau barang yang sebenarnya dengan nama ciri, merek, atau label tertentu.

"Suara klakson memekak telinga."

Deskripsi Data:

Menggambarkan suara klakson sebagai representasi dari kebisingan yang mengganggu.

"Sorot lampu mobil menampar mukanya."

Deskripsi Data:

Menggunakan kata "lampu" untuk merujuk pada mobil secara keseluruhan, menunjukkan dampaknya pada Alea.

9. Eufimisme

Eufimisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kurang sopan atau kasar. Tujuannya adalah untuk menghindari perasaan tersinggung pada orang lain dan menciptakan komunikasi yang lebih sopan.

"Dia memiliki gangguan cemas."

Deskripsi Data:

Istilah "gangguan cemas" digunakan sebagai ungkapan halus untuk menggantikan istilah yang lebih keras atau negatif seperti "penyakit mental."

Hasil Analisis Diksi

Pada bagian ini merupakan deskripsi data analisis diksi yang terdapat dalam naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi.

1. Denotasi

Denotasi ialah pengertian dasar yang terkait dengan suatu kata, di mana makna tersebut merujuk pada konsep, referen, atau ide tertentu. Denotasi juga dapat diartikan sebagai definisi utama atau batasan yang terdapat dalam kamus untuk suatu kata, berlawanan dengan konotasi yang berkaitan dengannya. Secara umum, denotasi merujuk berdasarkan makna yang semestinya.

"Alea berteriak histeris."

Deskripsi Data:

Kalimat ini menyatakan tindakan berteriak secara langsung tanpa makna kiasan

"Suara tabrakan terdengar."

Deskripsi Data:

Menyampaikan informasi bahwa suara tabrakan benar-benar terjadi.

"Bunda masuk bersama Dhimas."

Deskripsi Data:

Bunda masuk bersama Dhimas." Denotasi Menggambarkan aksi fisik yang konkret.

2. Konotasi

Konotasi ialah tipe makna suatu kata yang memiliki arti imbuhan, imajinasi, atau nilai emosional tertentu. Konotasi mencakup kesan-kesan atau asosiasi yang umumnya bersifat sentimental yang muncul dari sebuah kata, di luar pengertian utama yang terdapat dalam kamus. Konotasi merujuk pada makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya.

"Alea mulai histeris."

Deskripsi Data:

Kata "histeris" tidak hanya menggambarkan keadaan berteriak atau menangis, tetapi juga menyiratkan ketidakstabilan emosi dan kepanikan yang mendalam. Ini adalah contoh kalimat konotatif.

"Ia mendekap tubuhnya erat-erat."

Deskripsi Data:

Mendekap" dapat memiliki konotasi tentang rasa perlindungan, kecemasan, atau ketakutan. Ini juga merupakan contoh kalimat konotatif.

"Suara klakson memekak telinga."

Deskripsi Data:

"Memekak telinga" memberikan kesan bahwa suara tersebut sangat mengganggu dan menimbulkan kecemasan, lebih dari sekadar menyatakan bahwa suara itu keras. Ini termasuk dalam kalimat konotatif.

3. Kata Konkret

Kata konkrit ialah Kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung oleh satu atau lebih pancaindra disebut kata konkrit. Kata-kata konkrit menunjuk pada objek yang nyata dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan nyata dalam pikiran pembaca, lebih dari kata-kata lainnya.

"Suara tabrakan terdengar."

Deskripsi Data:

"Suara" dan "tabrakan" adalah kata konkret karena keduanya merujuk pada hal yang dapat didengar dan mengalami kejadian fisik yang nyata.

"Bunda masuk bersama Dhimas."

Deskripsi Data:

"Bunda" dan "Dhimas" adalah nama konkret yang merujuk pada individu tertentu dalam cerita, yang dapat dikenali secara fisik.

"Dhimas juga sedang bersiap berangkat jogging."

Deskripsi Data:

"Dhimas," "bersiap," dan "jogging." Kata-kata ini merujuk pada individu dan aktivitas fisik yang nyata.

"Daniel tampak sedang asyik menonton televisi."

Deskripsi Data:

"Daniel," "menonton," dan "televisi." Ketiga kata ini merujuk pada individu dan objek fisik yang dapat dilihat.

4. Kata Abstrak

Kata abstrak ialah kata yang merujuk pada konsep. Kata-kata ini sulit untuk digambarkan karena referensinya tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Kata-kata abstrak mengacu pada kualitas (seperti baik, buruk, panas, dingin), hubungan (kuantitas, tingkatan,

"Takut."

Deskripsi Data:

Dalam kalimat "Lea mulai takut," kata "takut" adalah kata abstrak karena merujuk pada perasaan yang tidak dapat dilihat atau diraba secara fisik.

"Fobia."

Deskripsi Data:

Dalam kalimat "Sejak kecil, aku tidak memiliki teman walau seorang pun. Aku terlalu takut. Takut untuk berhadapan dengan dunia luar. Dahulu ayah mengatakan bahwa aku menderita gangguan cemas yang menyebabkanku merasa panik jika berada dalam keramaian. Dunia medis menyebutnya dengan kata Agoraphobia.", kata "fobia" dan "cemas" adalah kata abstrak karena merujuk pada perasaan atau kondisi mental.

"Kecewa"

Deskripsi Data:

Dalam dialog Bunda, "Terlihat Bunda kecewa dengan jawaban Alea, tetapi ia berusaha untuk menyembunyikannya", kata "kecewa" adalah kata abstrak karena merujuk pada perasaan negatif yang dialami Bunda.

"Rasa Percaya diri"

Deskripsi Data:

Dalam dialog Daniel, "Kacam mencoba melawan rasa minder karena muka ini. Tangan ini. Kaki ini. Kecelakaan itu telah merampas rasa percaya diriku", kata "percaya diri" adalah kata abstrak karena merujuk pada keyakinan atau self-esteem yang subjektif.

5. Kata Serapan

Kata serapan ialah kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan telah

disesuaikan dengan bentuk atau struktur bahasa Indonesia.

"Alea merasa tertekan dengan situasi di sekitarnya dan butuh waktu untuk relaksasi."

Deskripsi Data:

Kata "relaksasi" adalah kata serapan dari bahasa Inggris "relaxation."

"Dia merasa cemas setiap kali mendengar suara klakson dari kendaraan."

Deskripsi Data:

Kata "klakson" adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda "klaxon."

"Dhimas menggunakan aplikasi untuk memantau kesehatan dan kebugarannya."

Deskripsi Data:

Kata "aplikasi" adalah kata serapan dari bahasa Inggris "application."

6. Kata Khusus

Kata khusus ialah Kata khusus merupakan istilah yang merujuk pada arahan-arahan yang spesifik dan nyata. Kata khusus menunjukkan objek yang spesifik.

"Dahulu ayah mengatakan bahwa aku menderita gangguan cemas yang menyebabkanku merasa panik jika berada dalam keramaian."

Deskripsi Data:

"gangguan cemas" Ini adalah istilah medis yang merujuk pada kondisi psikologis tertentu, yaitu kecemasan yang berlebihan. Kata ini termasuk dalam kategori kata khusus karena memiliki makna spesifik dalam konteks psikologi.

"Fasilitas kebugaran."

Deskripsi Data:

Memberikan kejelasan tentang aktivitas yang akan dilakukan Dhimas. Ini menunjukkan bahwa dialog memiliki konteks yang jelas dan relevan, sehingga pembaca dapat memahami situasi dengan lebih baik.

"Dunia medis menyebutnya dengan kata Agoraphobia."

Deskripsi Data:

"Agoraphobia" Ini adalah istilah psikologis yang secara khusus merujuk pada ketakutan akan tempat terbuka atau situasi di mana pelarian mungkin sulit. Kata ini jelas merupakan kata khusus karena digunakan dalam konteks medis dan psikologis.

"Ya, selain penderita Agoraphobia, aku juga seorang tunarungu."

Deskripsi Data:

"Tunarungu" Istilah ini merujuk pada kondisi fisik tertentu, yaitu ketidakmampuan mendengar. "Tunarungu" adalah kata khusus karena menggambarkan keadaan medis yang spesifik.

Hasil Analis Citraan

Pada bagian ini merupakan deskripsi data analisis citraan yang terdapat dalam naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi.

1. Citraan Penglihatan (*Visual*)

Citraan Penglihatan (*Visual*) mengacu pada gambaran yang berhubungan dengan penggambaran objek yang dapat dilihat oleh mata, yaitu objek-objek yang tampak secara kasat mata. Contoh objek visual termasuk meja, kursi, jendela, pintu, dan sebagainya. Melalui narasi yang sengaja disusun dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alami terlihat ini dapat dibayangkan secara mental melalui imajinasi. Meskipun secara nyata benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca, mereka hadir lengkap dengan detail spesifik dan berfungsi sebagai objek penglihatan imajinatif yang diciptakan oleh penulis.

"Lea nampak pucat."

Deskripsi Data:

Menggambarkan keadaan fisik Lea secara visual.

"Ia menatap wajah-wajah marah."

Deskripsi Data:

Menggambarkan reaksi orang-orang di sekitar Lea, menciptakan citraan visual yang kuat.

2. Citraan Pendengaran (*Auditif*)

Citraan *visual* adalah gambaran yang berhubungan dengan representasi objek yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Sebaliknya, citraan *auditif* adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait dengan usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik melalui deskripsi *verbal* maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu, meskipun hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Melalui penuturan yang dirancang secara khusus, bunyi-bunyi spesifik yang selaku alami bisa didengar menjadi bisa dirasakan oleh imajinasi pembaca. Penggambaran bunyi-bunyi alami melalui susunan kata-kata spesifik bisa menciptakan akibat yang konkret serta alami, sehingga narasi tampak lebih rinci dan terpercaya

"Suara Perbincangan."

Deskripsi Data:

Menggambarkan kebisingan dan interaksi sosial yang dapat didengar.

"Suara Tabrakan."

Deskripsi Data:

Mengindikasikan suara keras dari kecelakaan, menambah ketegangan dalam adegan.

"Suara deru motor dan juga mobil saling tindih."

Deskripsi Data:

Menyampaikan suara kendaraan yang menciptakan suasana keramaian.

3. Citraan gerak (*kinestetik*)

Citraan gerak (*kinestetik*) merujuk pada citraan yang berhubungan dengan penggambaran

objek yang bergerak dan bisa dipandang dengan mata. Ini sama dengan citraan *visual* yang juga berkaitan dengan penglihatan. Tetapi, pada citraan gerak, objek yang dihadirkan untuk dilihat merupakan sebuah aktivitas atau gerakan motorik, bukan benda yang tidak bergerak. Dengan pemilihan kata-kata yang menggambarkan suatu aktivitas dan melalui daya imajinasi, pembaca dapat (seolah-olah) menyaksikan aktivitas yang sedang digambarkan. Penghadiran beragam aktivitas, baik yang dilakukan oleh manusia, makhluk, atau hal-hal lain, melalui penataan kata-kata yang tepat dapat membuat penuturan lebih konkret dan hidup, sehingga terlihat lebih rinci dan meyakinkan.

"Ia menyeka keringat di dahi."

Deskripsi Data:

Menggambarkan gerakan tangan yang konkret, menciptakan visualisasi tentang keadaan emosional dan fisik karakter.

"Dhimas tampak sedang mempersiapkan peralatannya"

Deskripsi Data:

Kalimat ini memberikan kesan gerakan dan aktivitas, membayangkan Dhimas yang aktif dan siap untuk berolahraga.

4. Citraan Rabaan (*Taktil*)

Citraan rabaan, yang juga dikenal sebagai citraan taktil, merupakan jenis gambaran dalam karya sastra yang melibatkan indera peraba. Dengan menggunakan pilihan kata dan deskripsi tertentu, penulis berupaya menghadirkan sensasi sentuhan kepada pembaca, sehingga mereka seakan-akan dapat merasakan apa yang dijelaskan dalam teks.

"Tangannya mulai bergetar"

Deskripsi Data:

menunjukkan reaksi fisik yang jelas terhadap rasa takut. Getaran pada tangan adalah tanda ketegangan dan ketidaknyamanan, yang membantu pembaca merasakan kondisi emosional Alea.

"Keringat dingin mulai membanjir"

Deskripsi Data:

Frasa ini menggambarkan sensasi fisik yang dialami oleh Alea ketika ia merasa cemas. Keringat dingin adalah respons tubuh terhadap ketakutan atau kecemasan, dan penggunaan kata "membanjir" menekankan intensitas dari sensasi tersebut.

Hasil Analisis Struktur Kalimat

Pada bagian ini merupakan deskripsi data analisis struktur kalimat yang terdapat dalam naskah drama Aghoraphobia karya Zoex Zabidi.

" Aku tinggal bersama bunda dan kedua kakak ku."

Deskripsi data:

S = Aku

P = tinggal

O = bersama Bunda dan kedua kakak ku

Bunda memasangkan alat bantu itu di telinga Alea."

Deskripsi data:

S = Bunda

P = memasangkan

O = alat bantu itu

K = di telinga Alea

"Dhimas dan Daniel saling pandang memperhatikan Bunda."

Deskripsi data:

S = Dhimas dan Daniel

P = saling pandang memperhatikan

O = Bunda

Analisis Data Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam analisis stilistika menggunakan teori dari Sudjiman, peneliti mengambil tiga unsur stilistika yaitu mengkaji tentang majas, diksi, dan citraan. Sebelum melakukan analisis terhadap naskah drama ini, penulis terlebih dahulu membaca dengan cermat untuk menentukan kebutuhan analisis dan menandai bagian teks yang relevan dengan unsur-unsur penelitian. Peneliti telah mengkaji kalimat-kalimat atau dialog dalam naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi, yang mengandung tiga unsur stilistika: majas, diksi, dan citraan.

Oleh karena itu, dalam naskah drama tersebut terdapat banyak unsur stilistika majas, diksi, dan citraan dalam kalimat maupun dialog-dialog yang digunakan dalam naskah drama tersebut. Naskah drama tersebut menggambarkan tentang seorang remaja perempuan yang bernama Alea yang memiliki fobia atau ketakitan terhadap keramaian.

Hasil dari pembahasan penelitian ini ialah banyak terdapat unsur stilistika yaitu: Majas, diksi, dan citraan dari naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi tersebut. Namun dari ketiga unsur tersebut, unsur majas dan diksi lebih banyak digunakan dibandingkan unsur citraan dalam kalimat ataupun dialog pada naskah drama tersebut.

Pembahasan

Jawaban dari penelitian ini diperoleh melalui proses telaah naskah drama dengan fokus pada unsur stilistika yaitu: Majas, diksi, citraan, struktur kalimat, pola rima, dan matra. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat ataupun dialog yang terdapat dalam naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi tersebut. Ada 10 majas yang terdapat dalam kalimat ataupun dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu: Majas personifikasi, hiperbola, metafora, simile, repetisi, ironi antitesis, metonimia, antitesis, dan eufimisme. Selain itu ada 6 diksi yang terdapat

dalam naskah drama tersebut yaitu: Denotasi, konotasi, kata konkret, kata abstrak, kata serapan, kata khusus, dan kata spesifik. Kemudian ada 4 citraan yang terdapat dalam naskah drama tersebut yaitu: Citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan. Kemudian ada 3 struktur kalimat yang terdapat pada naskah drama tersebut.

Dari ke enam unsur stilistika yaitu majas, diksi, citraan, struktur kalimat, pola rima, dan matra, hanya ada empat unsur saja yaitu majas, diksi, citraan, dan struktur kalimat saja. Sedangkan unsur pola rima dan matra tidak ada dalam naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi tersebut karena pada umumnya pola rima dan matra itu lebih banyak di temukan di puisi dan jarang sekali ada di naskah drama.

Diskusi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya unsur stilistika yang ada pada naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi, namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga unsur stilistika yakni majas, diksi, dan citraan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi yang dianalisis disimpulkan bahwa terdapat unsur stilistika majas yang terdapat 10 jenis majas, 6 jenis diksi, dan 4 jenis citraan. Rancangan bahan ajar untuk analisis stilistika pada naskah drama "*Agoraphobia*" karya Zoex Zabidi ditujukan untuk siswa kelas XI SMA, disusun berdasarkan hasil analisis data dari naskah tersebut. Penelitian bahan ajar ini dilakukan oleh para ahli, termasuk dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa modul tersebut layak digunakan di lapangan dengan beberapa revisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang telah disusun ini sesuai untuk pembelajaran di SMA.

Saran

Sebagai akhir dari laporan penelitian ini, disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian. Berikut adalah saran-saran yang dihasilkan dari penelitian ini ialah kegiatan membaca atau literasi sastra, khususnya naskah drama, perlu dilestarikan. Setiap siswa sebaiknya membaca minimal satu naskah drama, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar menggunakan naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi, yang dapat berkontribusi dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan informasi yang mendalam untuk proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen pengumpulan data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Metodologi: PT Remaja Rosdakarya.

-
- Mulyani, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Video Klip Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas VIII SMPN 23 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219-232.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama. Indonesia*: Rajawali Pers.
- Putri, N. A., Wijaya, R. S., & Sari, E. N. (2020). *Ruang Lingkup Drama*. Bogor: Guepedia. ISBN 978-623-251-677-9.
- Samsu, R., Hardyanto, W., & Sudana, I. M. (2017). Efektifitas Model Supervisi Akademik Online pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Educational Management*, 6(2), 95-99.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Simaremare, J. A., Kaloko, D. M., Purba, N. P., & Aritonang, C. M. (2024). Bentuk, Struktur, Jenis Morfem dalam Cerita Putri Berdarah Putih. Nivedana: *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(1), 97-104.